PROSES PRAKTIK SUPERVISI KLINIS DALAM PENGEMBANGAN KINERJA GURU DI SMK NEGERI 06 KERINCI

Tri Firmansyah[1], Edwin Hutabian[2], Reni Septrisia[3], Sufyarma Marsidin[4], Rifma[5], Sulastri[6]

[1,2,4,5,6]Universitas Negeri Padang
[3]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
E-mail : trifirmansyahunp@gmail.com

ABSTRACT

The writing of this article aims to analyze and describe clinical supervision practice process in teacher's performance development. Method in this research is descriptive qualitative, the technique of collecting data through observation, interview, and documentation, and were data analysed by interactive model, trouhg reduction, display, and conclution. Subjects as data resource in this research were principal and teachers, Findings of this research indicates the enhancing the The clinical supervision practice process has been able to improve and develop teacher performance through the guidance of the principal as supervisor and reseacher proved that clinical supervision its helped to improve teacher's professionalism

Keywords : *Clinical Supervision, Teacher's Performance*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bermaksud untuk menganalisa dan mendeskripsikan proses praktik supervisi klinis dalam pegembangan kinerja guru. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi, penyampaian, dan konklusi. Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Temuan dari penelitian ini menunjukan bahwa proses praktik supervisi klinis di dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru melalui bimbingan kepala sekolah sebagai supervisor dan peneliti juga membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi klinis merupakan upaya untuk pembinaan dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Kata Kunci : *Supervisi Klinis, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan organisasi penyelenggara pendidikan formal yang memiliki fungsi untuk meningkatakan dan mengembangkan potensi peserta didiknya (Gunawan & Benty, 2017). Azizi & Haybatollahi (2011) menyatakan kegagalan dan berhasilnya suatu organisasi pendidikan dilihat dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Hal ini menjadi landasan bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatakan potensi peserta didik sebagai tujuan yang diinginkan (Ambose, 2010) dan inti sari penyelenggaran pendidikan dan pengajaran dalam suatu organisasi pendidikan ialah untuk meningkatkan potensi peserta didik (Hattie, 2009). Hal ini menerangkan lebih lanjut bahwa perkembangan peserta didik saat dididik di suatu organisasi pendidikan hal paling utama dalam tujuan penyelenggaran pendidikan. Selanjutnya, Sekolah memiliki wewenang dalam menentukan dan mengembangkan model pembelajaran serta pendekatannya dalam menentukan dan mencapai tujuan yang diinginkan (Tirado & Barriga, 2016). Capaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan ini membutuhkan peranan seorang guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing peseta didik guna perkembangan akademis, pribadi, dan sosial sebagaiana yang diharapkan oleh organisasi pedidikan yang berkerja secara profesional hal Sejalan dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.

Guru memiliki kesempatan dan hak untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar dan pembimbing peserta didinya dan tujuan pendidikan di lembaga teat ia bekerja. Salah satunya ialah pembimbingan dari kepala sekolah seperti aktvitas suervisi klinis. Pentingnya supervisi klinis dan penerapnya dirasakan oleh mahasiswa Psikologi Klinis di Uganda dalam penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Hall, Rosco Kasujja, dan Peter Oakes (2015) menyatakan bahwa studi supervisi sangat membantu pada bidang ilmu Psikologi Klinis secara keseluruhan, dan secara tersirat menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan kultur yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang pembimbingan dan bantuan dalam peningkatan perfomansi. Lebih lanjut, pada *Effective talent development approach requires robust supervision* (Subramaniam, Silong, Uli, & Ismail, 2015). Pelaksanaan supervisi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan bakat efektif. Selain itu, pada tahun 2008, pemerintah Australia membentuk *Healt Workforce Australia* (HWA) dan melalui HWA untuk mengembangkan Program Dukungan Supervisi Klinis (*Clinical Supervision Support Program*/CSSP) memberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi supervisi di seluruh profesi bidang kesehatan dan mendorong untuk kultur positif dalam pembelajaran (Gillieatt, Martin, Marchant, Fielding, & Duncanson, 2014). Praktik supervisi klinis ini mampu menjadikan perubahan perilaku dan pemahaman terhadap peningatan pekerjaan. Supervisi klinis berfungsi sebagai langkah penting dalam proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan dalam praktik di lingkungan nyata ... (Lietz, 2018). Sehingga intensitas supervisi klinis mampu mendorong dalam bidang lainnya seperti sosial, politik, dan ekonomi untuk meningkatkan pemahaman (Kennedy, Lingard, Baker, Kitchen, & Regehr, 2007).

Terkhususnya pada dunia pendidikan, supervisi klinis digunakan sebagai bentuk bantuan pemimpin, kepala sekolah, atau pun supervisor kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas profesional dan pemecahan permasalahanya yang terjadi selama proses pembelajaran. *Clinical supervision can provide professional and practical support* (Lee, 2017). Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan dari satuan pendidikan, dikarenakan kualitas tenaga pendidik dalam mengajar berdampak kepada perkembangan peserta didiknya. Supervisi klinis bertujuan untuk menyelesaikan perilaku nyata dan ideal tenaga pendidik dengan peningkatan kualitas pembelajaran

(Musriadi, 2018). Supervisor atau pemimpin di lembaga pendidikan mampu meningkatkan kualitas bawahannya dan pemecehan masalah yang terjadi. Pemanfaatan supervisi ini dapat meningkatkan serta implementasi kepemimpinan, keterampilan, dan perlaku supervisor dengan hahasiswa yang dapat membuat suatu rancangan terhadap pengembangan pengetahuan berlandaskan kepemimpinannya dengan tanggung jawab profesionalisme mendukung proses pendidikan dan mencapai tujuan pada lembaga pendidikan sebagai dunia kerja (Aarons, Ehrhart, Farahnak, & Finn, 2014).

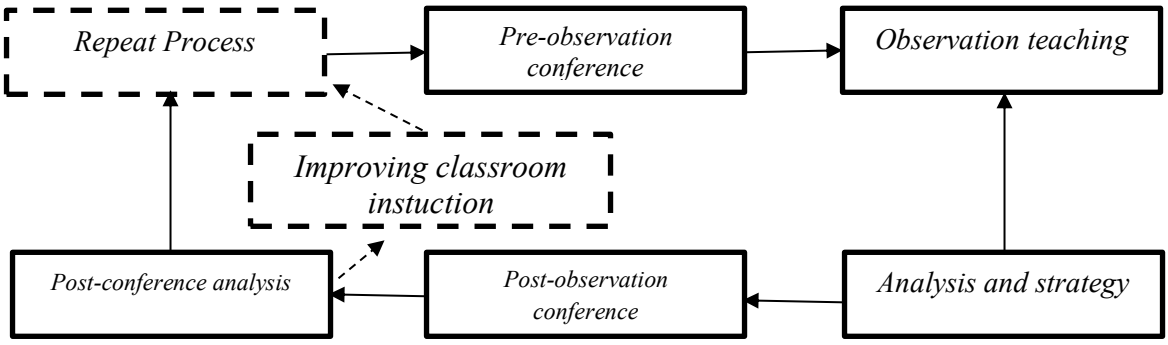
Tenaga pendidik memahami bahwa pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan peserta didik dan kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas profesionalnya adalah perihal kompleks, maka dari hal ini tenaga pendidik perlu suatu binaan yang terencana dan terprogram untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam pembelajar dengan kegiatan supervisi klinis. Pentingnya supervisi klinis pada bidang pendidikan dikarenakan supervisi suatu bentuk dukungan pengembangan pelatihan bagi tenaga pendidik yang dibutuhkan secara efektif (Patel, 2016). Dalam penerapan supervisi klinis untuk mendukung tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya secara profesional dan optimal. Selain itu, McCarthy dan LeRoy menyatakan bahwa supervisi klinis berkewajiban melakukan persiapan hingga mengevaluasi performa tenaga pendidik yang memberikan dampak pada perkembangannya (Lindh, Veach, Cikanek, & LeRoy, 2003).

Kemampuan seorang supervisi dituntut untuk dapat membangun hubungan harmonis dengan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegaiatan supervisi klinis (Bennett, 2008). Melalui hubungan baik supervisor dapat memperoleh setiap permasalah berupa informasi-informasi penting dari tenaga pendidik menyangkut hal permasalahan pembelajaran dan peningkatan kualitas profesional sebagai seorang guru, sehingga tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinis dapat dikatakan berhasil. Glickman mengemukakan terdapat lima tahap dalam pelaksanaan supervisi klinis, yaitu: (1) pra-pertemuan dengan guru; (2) observasi kelas; (3) manganalisa dan menafsirkan hasil pengamatan dan menentukan pendekatan konferensi; (4) pertemuan balikan dengan guru; dan (5) menganalisa empat langkah sebelumnya (Rifma, 2016).

Perihal ini mengindikasi bahwa keberhasilan kegiatan supervisi klinis ialah meningkatnya kualitas tenaga pendidik dan akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis menurut Goldhammer, yaitu: (1) supervisor dan guru berinteraksi secara langsung; (2) supervisor dan guru memiliki hubungan profesional; dan (3) data akurat dari kegiatan observasi yang cermat (Rifma, 2016). Dari pendapat ahli ini, bahwa salah satu indikator penting keberhasilhan kegaitan supervisi klinis ialah hubungan yang ideal antara pemimpin sekolah atau supervisor. Supervisi klinis meliputi siklus dan sistematis dari proses perencaaan, pengamatan, dan evaluasi sehingga didapatkan informasi yang relevan dari individu tenaga pendidik untuk dibina, serta mengarahkan perubahan dan perbaikan kualitas tenaga pendidik untuk menjalankan profesinya. Pelaksanaan supervisi harus berkelanjutam untuk mencangkup upaya pencegahan terhadap penerapan dari apa yang diinginkan (Fisher, et al., 2018). Menurut Proctor supervisi klinis mempunyai fungsi yang disebut dengan model interaktif yang terdiri: (1) normatif (*managerial),* aspek yang berfokus bantuan untuk tenaga pendidik dalam profesional mengajar; (2) formatif (*educational*), aspek yang berfokus pada kualitas tenaga pendidik dalam mengajar; dan (3) restoratif (*supportive*), aspek yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan kecakapan tenaga pendidik dalam mengajar, namun Milne menambahkan fungsi evaluasi karena supervisi klinis sebagai aspek yang berfokus pelatihan, pembinaan dan pengawasan (Tomlinson, 2015).

Sergiovanni mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan dalam supervisi klinis yaitu; (1) pertemuan pra observasi/*pre-observation conference*; (2) observasi pengajaran (*observation*

teaching); (3) analisis dan strategi/*analysis and strategy*); (4) pertemuan pasca observasi/*post-observation conference*; dan (5) analisis pasca pertemuan/*post-conference analysis*, dalam tahapan analisis pasca pertemuan terdapat pengembangan instruksi pembelajaran dalam kelas (*improving classroom instruction*), dan pada akhirnya mengulang kembali tahapan-tahapan tersebut (*repeat process*) (Gunawan & Benty, 2017). Proses tahapan supervisi klnis ini dapat diilustrasikan pada Gambar I dibawah ini.



Gambar I. Tahapan Supervisi Klinis

Tahap awal ialah pertemuan pra observasi, dilakukan antara supervisor dan guru yang akan memerhatikkan kemampuannya dalam mengajar, kemudian dilanjutkan tahap observasi proses pembelajaran guru di kelas, pada tahap ini supervisor mengumpulkan data perilaku, baik kelemahan atau kelebihan guru. Setelah mendapatkan data supervisor menetapkan suatu strategi untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Pada tahap selanjutnya ialah pertemuan pasca observasi yang mana supervisor memaparkan hasil observasi terhadap guru yang sedang mengajar dan guru memberikan pendapat dan pemecahan masalah dengan supervisor, dan selanjutnya ialah tahapan terakhir yaitu analisis pasca pertemuan yang mana supervisor dan guru menyepakati suatu tindakan selanjutnya sesuai yang diperlukan dalam proses supervisi klinis ini.

Artikel ini menganalisa dan mendeskripsikan proses praktik supervisi klinis dalam pengembangan kinerja guru. Peneliti mengharapakan praktik supervisi mampu meningkatkan wawasan dan pengalaman supervisor dalam membantu tenaga pendidik untuk meningkatkan profesinolismenya dalam mengajar di sekolah dengan optimal. Lebih lanjut Skinners, dkk menyatakan bahwa belajar sambil melakukan (*learning by doing*) amat penting bagi perkembangan individu dalam mempelajari profesinya dengan praktik dan evaluasi untuk mencapai tujuannya. Perihal ini dirasa penting, dikarenakan peran dan fungsi supervisor ialah membantu tenaga pendidik dalam menyelesaikan permasalah dalam proses belajar mengajar peserta didik, dan tentunya memaksimalkan potensi praktisip pendidikan seperti kepala sekolah dan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik di satuan pendidikan sebagai unsur pembangun bangsa nantinya dapat dimanfaatakan sebagai sumber daya manusianya.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, upaya peneliti menganalisa kehidupan sosial dam memahami bagaimana seorang melihat, memaknai, atau mengambarkan dunia sosialnya (Sudaryono, 2017). Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif, hasil dari penelitian ini didapat dari pengalaman pribadi peneliti, pastisipan penelitian, dan lokasi penelitian

(Creswell, 2017). Artikel ini menganalisa dan mendeskripsikan proses praktik supervisi klinis di SMA Negeri 02 Kerinci. Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 02 Kerinci sebagai lokasi penelitian.

Keterlibatan langsung peneliti kualitatif di lokasi ialah sebagai intrument utama penelitian (Gilbert, 2001), kehadiran peneliti berperan aktif dan interktif dengan informan secara lebih luas dan dalam tentang fenomena yang diamati untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang terdiri dari: (1) observasi, yaitu cara mengumpulkan data memalui pengamatan kegiatan secara langsung (Sudaryono, 2017) terhadap tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiono, 2013); (2) wawancara, yaitu teknik pengumpulan data berisi tentang uraian pertanyaan mengenai fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, dan evaluasi sesuai variabel (Sudaryono, 2017) ; dan (3) dokumentasi, digunakan sebagai teknik dukungan dari observasi dan wawancara sebagai pelengkap pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti foto, gambar, arsip, dsb (Sugiono, 2013). Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari realita yang kompleks secara faktual, sehingga hasil dari teknik ini dapat melengkapi satu dengan yang lainnya. Analisis data dilakukan peneliti sebelum dan selama di lokasi untuk mengambarkan proses praktik supervisi klinis di SMA Negeri 02 Kerinci dengan mengunanakn model interaktif, melalui komponen-kompenen analisis data yang didapat tersebut meliputi reduksi, penyampaian, dan konklusi (Sugiono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan sesuai tahapan pelaksanaan supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci. Data berupa informasi yang didapatkan ialah mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinisi di lokasi penelitian. Pada tahap awal pelaksanaan supervisi klinis. Namun, sebelum pelaksanaannya, peneiti ini terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta tenaga pendidik untuk menemukan data berupa informasi, diantarnya penentuan jadwal, kelas, tenaga pendidik sebagai objek supervisi, serta media atau alat yang digunakan dalam praktik mengajar, dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan supervisi klinis. Selanjutnya, peneliti mengiuti jadwal dan rencanan supervisi klinis bersifat fleksibel dengan artian rencana penelitian dapat diadaptasi sesuai kondisi sekolah.

Objek dari supervisi klinis ini adalah seorang guru berinisial TR merupakan pengajar mata pelajaran Matematika yang berstatus Aparatur Sipil Negara dan telahh dua tahun ditugaskan di lokasi penelitian. Pada tahapan *pre-conference* guru TR menyiapkan RPP, media pembelajaran, dan sebagainya dan melakukan komunikasi secara intens dengan guru senior dan kompeten di SMK Negeri 06 Kerinci mengenai karakteristik peserta didik dan manajemen kelas. Guru TR juga menyampaikan mengenai kemampuan dan kelemahannya dalam mengajar. Pada tahapan *observation class/teaching*, TR diobservasi dengan waktu pembelajaran berdurasi selam 90 menit atau dua jam pembelajaran. Dari sini peneliti melihat guru TR sangat mengusai manajemen kelas dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien, komunikatif, dan interaktif. Namun, dalam memanajemen waktu mengajar TR masih belum efesien, seperti belum tuntasnya materi yang harus disampaikan. Selanjutnya ialah *post conference,* analisis dari peneiti dan kepala sekolah berpendapat bahwa TR memanajemen waktu efisien, namun penggunaan media atau alat pembelajaran guru TR sangat terampil dan menggunakan bahasa yang sangat informatif dalam menjelasan. Langkah terakhir disepakati tindakan lanjutan pada waktu yang telah dijadwalkan. Kepala sebagai sueprvisor meberikan arahan dan membimbing dengan seksama dengan bahasa yang tidak ‘‘memojokkan’’ namun lebih memberikan motivasi kepada guru dan membangun kepercayaan diri tersebut untuk

perbaikan lebih lanjut di pertemuan berikutnya. Kepala sekolah memberikan gambaran mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen waktu dan variasi media pembelajaan yang lebih beragam. Hal ini dapat dinterpretasikan bahwa kepala sekolah benar menerapkan fungsi sebagai supervisor bukan evaluator.

Tindak lanjut pelaksanaan dan beberapa strategi yang digunakan supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci sebagai pengulangan proses (*repeat process*) pada pekan selanjutnya menunjukan guru TR mengalami penigkatan yang optimal dalam proses mengajar, dalam tahapan *pre-conference* TR menyatakan lebih fokus kepada manajemen waktu sebagai kelemahan dari pertemuan sebelumnya serta lebih meningkatkan pada manajemen kelas dan peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran juga lebih beragam yang telah disiapkan dengan sangat baik. Guru TR sangat mengusasi materi serta dan manajemen waktu yang efisein. Pada tahap *post-conference* peneliti dan kepala seolah beranggapan bahwa guru TR telah megalami peningkatan dalam pembelajaran. Namun perbaikan terus dilakukan dikarena pada pertemuan kedua ini guru TR tidak komunikatif kepada siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci telah melakukan sesuai dengan yang semestinya. Hal yang ppaling penting bahwa dalam kegiatan supervisi klinisi ini Guru TR dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengajar dan kineranyanya bersifat konstruktif. Selain itu, kepala sekolah sebagai superviso mengetahui bahwa kegiatan supervisi tidak bersifat evaluatif atau mencari kesalahan-kesalahan dalam kegiata supervisi tapi lebih ke membimbing dan memberikan uman balik yang konstruktif.

Pembahasan

Pelakasanaan supervisi klinis berbasis Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) di SMK Negeri 06 Kerinci, berdampak baik peneliti sebagai menambah wawasan dan pengalaman dalam pemahaman mengenai supervisi klinis, tidak hanya teori tapi tahapan-tahapan secara faktual. Bahkan SMK Negeri 06 Kerinci yang biasanya mensupervisi dengan pendekatan ilmiah dan artistik dapat memahami bahwa superivisi dapat dilakukan dengan pendekatan klinis. Praktik supervisi klinis ini mendukung pada peningatan wawasan dan pengalaman guru dan keberagaman pendekatan supervisi, sehingga berdampak pada eningatan profesionalisme. Praktik supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci membantu meningkatkan pemahaman secara nyata. Supervisi klinis mengajarkan bagaimana bertindak sebagai seorang supervisor pada bidang pendidikan dalam membina guru menyelesaikan permasalahna secara sistematik dan berkesinambungan sesuai prinsip supervisi klinis sebagai subjek pelaksana, SMK Negeri 06 Kerinci sebagai objek pelaksanaan. Pelaksanaan praktik supervisi klinis di lapangan secara nyata dapat menambah motivasi belajar guru bahkan kepala sekolah dalam mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari, serta guru dan kepala sekolah merasa bertanggung jawab profesi dan menyadari pentingnya pemahaman lebih suatu teori dan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, tahun 2014 dari hasil penelitian Evaluasi Program Pelatihan *Inter-Profesional* pada Supervisi Klinis di Australia yang mengadaptasi supervisi klinis dengan model Proctor menyatakan bahwa praktik supervisi klinis relevan diterapkan berbagai bidang, dari sebelas bidang kesehatan menyatakan praktik supervisi klinis berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, arti atau nilai, serta memperluas kesadaran mereka memahami teori dan praktik supervisi klinis. Lebih lanjut, praktik supervisi klinis mampu menunjukan adanya peningkatan pemahaman tentang bimbingan kinerja secara intensitas, kapasitas, dan kapabilitas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proses supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci dilakukan sesuai tahapan pelaksanaan supervisi klinis. Tahapan-tahapan supervisi klinis di lokasi penelitian ini, yaitu melalui: (1) *pre-observation*, sebelum melaksanakan supervisi; (2) *observation teaching*, mengobservasi guru dalam pembelajaran; (3) *analysis and strategy*, membantu guru dengan menyusun strategi; (4) *pre-observation conference*, mengenai hasil observasi supervisor kepada guru; dan (5) *post-conference analysis*, analisis kegiatan supervisor dan guru, dan kesepatakan tindakan lebih lanjut. Penelitian ini memfokuskan kepada pelaksanaan supervisi klinis di SMK Negeri 06 Kerinci. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdaat peningatan pada kinerja dan pemahaman mendalam terkait supervisi klinis. Serta supervisi klinis, sebagai salah satu pendekatan pembimbingan guru dapat mengoptimalkan potensi atau keterampilannya dalam bekerja. Lebih lanjut, kepala sekolah sebagai supervisor mampu memahami bahwa praktik supervisi tidak bersfiat evaluatif melainkan konstruksif secara berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

Aarons, G. A., Ehrhart, M. G., Farahnak, L. R., & Finn, N. (2014). Implementation leadership: Confirmatory factor analysis and supervisor-clinician discrepancy in ratings on the Implementation Leadership Scale (ILS). *Implementation Sciene, 10*, 70.

Bennett, C. S. (2008). Attachment-informed Supervision for Social Work Field Education. *Clinical Social Work Journal, 36*, 97.

Bogo, M., & Sewell, K. M. (2018). Introduction to the Special Issues on the Supervision of Staff and Field Education of Students. *Clinical Social Work Journal, 46*, 250.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fisher, J. H., Becan, J. E., Harris, P. W., Nager, A., Baird-Thomas, C., Hogue, A., . . . Cooperative, J.-T. (2018). Using Goal Achievement Training in juvenile justice settings to improve substance use services for youth on community supervision. *Health Justice, 6*(10), 16.

Gilbert, K. R. (2001). *The Emotional Nature of Qulitative Research.* Florida: CRC Press LCC.

Gillieatt, S., Martin, R., Marchant, T., Fielding, A., & Duncanson, K. (2014). Evaluation of an inter-professional training program for student clinical supervision in Australia. *Human Resources for Health, 12*, 1.

Gunawan, I., & Benty, D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik.* Bandung: Alfabeta.

Hall, J., Kasujja , R., & Oakes, P. (2015). Clinical Supervision for Clinical Psychology Students in Uganda: an Initial Qualitative Exploration. *International Journal of Mental Health Systems, 9*(24), 2.

Handoyo, S. (2010). Pengukuran Servant Leadrship Sebagai Alternatif Kepemimpinan di Institusi Pendidikan Tinggi pada Masa Perubahan Organisasi. *MAKARA Sosial Humaniora, 14*(2), 130.

Henri, D. C., Morrell, L. J., & Scott, G. W. (2017). Student perceptions of their autonomy at University. *High Education Journal, 75*, 503.

Kennedy, T. J., Lingard, L., Baker, G. R., Kitchen, L., & Regehr, G. (2007). Clinical Oversight: Conceptualizing the Relationship Between Supervision and Safety. *Journal of General*

Internal Medicine, 22, 1083.
Lee, A. (2017). Clinical Supervision of International Supervisees: Suggestions for Multicultural Supervision. *International Journal for the Advancement of Counselling, 40*(1), 61.
Lietz, C. A. (2018). Infusing Clinical Supervision Throughout Child Welfare Practice: Advancing Effective Implementation of Family-Centered Practice Through Supervisory Processes. *Clinical Social Work Journal, 46*, 322.
Lindh, H. L., Veach, M. P., Cikanek, K., & LeRoy, B. S. (2003). A Survey of Clinical Supervision in Genetic Counseling. *Journal of Genetic Counseling,, 12*(1), 24.
Lofmark, A., Morberg, A., Ohlund, L. S., & Ilicki, J. (2009). Supervising mentors' lived experience on supervision in teaching, nursing and social care education. A participation-oriented phenomenological study. *High Education*, 108.
Mansour, A. M., Hamaideh, S. H., Azzeghaiby, S. N., Hanouneh, S. I., & Aboshaiqah, A. E. (2015). Psychosocial Correlates of Motivation for Academic Accomplishment among University Students. *Open Journal of Medical Psycholgy, 4*(1), 4.
Musriadi. (2018). *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif.* Yogyakarta: Deepublish.
Nisa, N. K., Hermawan, A., & Rahayu, W. P. (2016). Pengaruh Penguasaan Matakuliah Keahlian Berkarya dan Kajian Praktik Lapangan terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, 2*(2), 105.
O'Keffe, M., Wade, V., McAllister, S., Stupans, I., Miller, J., Burgess, T., . . . Starr, L. (2014). Rethinking attitudes to student clinical supervision and patient care: a change management success story. *BMC Medical Education, 14*, 182.
Patel, P. (2016). An evaluation of the current patterns and practices of educational supervision in postgraduate medical education in the UK. *Perspect Medical Education, 5*, 2006.
Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* . Jakarta: Kencana.
Subramaniam, A., Silong, A. D., Uli, J., & Ismail, I. A. (2015). Effects of coaching supervision, mentoring supervision and abusive supervision on talent development among trainee doctors in public hospitals: moderating role of clinical learning environment. *BMC Medical Education, 15*(219), 2.
Sudaryono. (2017). *Metodelogi Penelitian.* Jakarta : RajaGrafindo Persada.
Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.
Tirado, M. C., & Barriga, F. D. (2016). Curriculum Management and the Role of Curriculum Actors. *Transnational Curriculum Inquiry, 13*(2), 15.
Tomlinson, J. (2015). Using Clinical Supervision to Improve the Quality and Safety of Patient Care: a Response to Berwick and Francis. *BMC Medical Education, 15*(103), 3.
Vermunt, J. D., & Donche, V. (2017). A Learning Patterns Perspective on Student Learning n Higher Education: State of the Art and Moving Forward. *Educational Psychology Review, 29*, 272.